



TANDIK: JURNAL SENI DAN PENDIDIKAN SENI
Program Pendidikan Seni Tari STKIP PGRI Banjarmasin
Volume 2. Nomor 2. Halaman 114- 123

TANDIK
 JURNAL SENI
 DAN PENDIDIKAN SENI

Tersedia Daring pada: <https://jurnal.stkipbjm.ac.id/index.php/tandik>

**EKSISTENSI TARI MAHELAT LEBO KARYA SANGGAR PERMATA IJE JELA
 KABUPATEN BARITO KUALA**

***THE EXISTENCE OF THE MAHELAT LEBO DANCE BY SANGGAR PERMATA IJE
 JELA KABUPATEN BARITO KUALA***

Alifia Pipit Safitri¹, Gita Kinanthi Purnama Asri (Adinda)², Andy Wijaya³

Program Pendidikan Seni Tari

STKIP PGRI Banjarmasin

Alifiapipitsafitri06@gmail.com¹, gitakinanthipa@stkipbjm.ac.id², andi@stkipbjm.ac.id³

Abstrak: Sanggar Permata Ije Jela yang berada di Kabupaten Barito Kuala memiliki tari kreasi yang berlatar pada budaya masyarakat Dayak Bakumpai yaitu tari *Mahelat Lebo*. Kehadiran tari ini memberikan berbagai dampak positif. Penelitian ini bertujuan untuk 1) Mengetahui Latar Belakang Penciptaan Tari Mahelat Lebo 2) Mengetahui Bentuk Penyajian Tari Mahelat Lebo. 3) Mengetahui Eksistensi Tari Mahelat Lebo serta Faktor-faktor yang mempengaruhinya. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data dengan cara wawancara, observasi, dokumentasi, dan studi pustaka. Hasil penelitian yang didapat adalah Tari Mahelat Lebo sebagai tari kreasi diciptakan berbasis budaya dan tradisi lokal Dayak Bakumpai, untuk mengikuti Festival Karya Tari Daerah (FKTD) tahun 2010. Adapun temuan dalam fungsi tari ini adalah sebagai tari pertunjukan, hiburan, serta penyambutan. Eksistensi tari Mahelat Lebo dapat ditinjau dari bentuk penyajian yang menonjolkan masyarakat Bakumpai, frekuensi pementasan tari ini dikatakan cukup sering dengan cakupan skala nasional maupun internasional sejak tahun 2015 sampai 2021. Sehingga tak diragukan lagi terkait prestasi yang diraihinya. Faktor pendukung internal seperti kreativitas dan faktor pendukung eksternal adalah dukungan dari pemerintah sedangkan faktor penghambat internal diantaranya teknik dan faktor penghambat eksternal adalah wabah covid-19.

Kata kunci: Eksistensi, *Mahelat Lebo*, Kabupaten Barito Kuala, Suku Dayak, Bakumpai

Abstract: *Sanggar Permata Ije Jela located in Barito Kuala Regency, has a creative dance that is set in the culture of the Bakumpai Dayak community, namely the Mahelat Lebo dance. The presence of this tariff provides various positive impacts. This study aims to 1) Knowing the background of the creator of the Mahelat Lebo Dance 2) Knowing the form of presentation of the Mahelat Lebo Dance. 3) Knowing the existence of Mahelat Lebo Dance and the factors that influence it. The research method used is descriptive qualitative. Data collection techniques by means of interviews, observation, documentation, and literature study. The result of the research is that the Mahelat Lebo Dance is a dance creation based on the local culture and traditions of the Bakumpai Dayak, to take part in the 2010 Regional Dance Works Festival (FKTD). The existence of the Mahelat Lebo dance can be seen from the form of presentation that emphasizes the Bakumpai people, the frequency of this dance performance is quite within the reach of national and international scales from 2015 to 2021. So there is no doubt about the achievements he has achieved. Internal supporting factors such as creativity and supporting factors are support from the government, external inhibiting factors including techniques and external inhibiting factors are the covid-19 outbreak.*

Keywords: *Existence, Mahelat Lebo, Barito Kuala Regency, Dayak Tribe.*

Cara Sitasi : Safitri, Alifia Pipit¹, Asri (Adinda), Gita Kinanthi Purnama², Wijaya, Andi³. Eksistensi Tari Mahelat Lebo Karya Sanggar Permata Ije Jela Kabupaten Barito Kuala. *Tandik: Jurnal Seni Dan Pendidikan Seni, Volume 2 No 2 Oktober 2022*

Pendahuluan

Kalimantan Selatan merupakan salah satu provinsi yang memiliki kekayaan budaya yang sangat beragam. Terdapat banyak cabang kesenian yang tersebar di Kalimantan Selatan dengan ciri khasnya masing masing, salah satunya cabang seni tari. Seni tari adalah salah satu cabang kesenian yang bersifat kolektif kreatif, artistik yang mempunyai dasar-dasar cukup kuat dan dalam, karena seni tari adalah karya ekspresi seperti cabang-cabang kesenian yang lain, disamping itu secara keseluruhan seni tari adalah sesuatu yang tidak bisa lepas dari kehidupan sepanjang zaman (Kussudiardja, 2000:38).

Berdasarkan pola garapannya seni tari di Kalimantan Selatan dibagi menjadi dua yaitu tari tradisional dan tari kreasi baru. Tari tradisional adalah tari yang sudah mengalami suatu perjalanan sejarah yang cukup lama dan selalu bertumpu pada pola-pola tradisi yang telah ada dan Tari kreasi merupakan jenis tari yang koreografinya masih bertolak dari tari tradisional atau pengembangan dari pola pola tari yang sudah ada (Jazuli, 1994:76).

Terdapat 13 Kabupaten yang ada di Provinsi Kalimantan Selatan yang memiliki keanekaragaman jenis kesenian masing-masing salah satunya adalah kesenian yang berasal dari Kabupaten Barito Kuala. Perkembangan seni yang ada di Kabupaten Barito Kuala sudah mengikuti kemajuan zaman dibuktikan dengan banyaknya sanggar-sanggar seni yang berdiri dengan tujuan melestarikan dan mengembangkan kesenian, salah satunya Sanggar Permata Ije Jela.

Sanggar Permata Ije Jela mempunyai seorang ketua sanggar yang bernama Bapak Kasmudin, M.Pd dan pelatih utamanya adalah Tajudinnoor, S.Pd. Sanggar Permata Ije Jela merupakan wadah untuk membantu mengembangkan dan menyalurkan bakat yang dimiliki oleh generasi muda sehingga tersalurkan

dengan baik. Banyak karya tari yang diciptakan oleh Sanggar Permata Ije Jela salah satunya tari Mahelat Lebo.

Tari Mahelat Lebo yang digarap oleh Sanggar Permata Ije Jela merupakan sebuah tari garapan baru dengan Koreografer Tajudinnoor, S.Pd. Tarian ini ditarikan oleh delapan penari wanita dan mempunyai fungsi sebagai tari pertunjukan. Tarian ini menggambarkan tentang penghalat kampung dari gangguan. Terinspirasi dari ritual dan aktivitas keseharian masyarakat Suku Bakumpai dalam mempertahankan kampung. Gerakan tari Mahelat Lebo masih berpola pada gerak-gerak Dayak Suku Bakumpai.

Pertunjukan Tari Mahelat Lebo di daerah Barito Kuala merupakan penampilan yang atraktif pada saat penggunaan properti talabang/tameng yang di atasnya dipasang seperti obor untuk adegan yang menggunakan api dan menyemburkannya. Pertunjukan tersebut merupakan pertunjukan pertama yang diciptakan oleh Sanggar Permata Ije Jela dan adegan tersebut menjadi daya tarik tersendiri, sampai sekarang tarian tersebut masih sering ditampilkan sehingga mempunyai eksistensi yang cukup tinggi.

Tari Mahelat Lebo diciptakan untuk di ikut sertakan pada Festival Karya Tari Daerah di Balairungsari Taman Budaya Kalimantan Selatan pada tahun 2010. Seiring berjalannya waktu tarian ini mengalami banyak perubahan diantaranya perubahan dari segi musik, gerak, dan penari. Selain itu tari Mahelat Lebo juga mendapatkan berbagai prestasi diberbagai bidang.

Prestasi yang diraih dari tari Mahelat Lebo diantaranya menjadi penyaji terbaik I pada acara perlombaan Festival Borneo tahun 2015 di Kalimantan Timur, menjadi penyaji unggulan pada acara Pawai Budaya Nusantara di TMII tahun 2018, dan masih banyak prestasi prestasi lainnya. Tari Mahelat Lebo selain menjadi tari

pertunjukan juga menjadi tari penyambutan dalam berbagai acara seperti Rembuknas Pendidikan dan Kebudayaan pada Tahun 2016, Launching Jersey Tim Barito pada Tahun 2017, Penyambutan Duta Besar RI untuk Finlandia pada Tahun 2019, dan penyambutan Menteri Pariwisata dan Ekonomi 2021

Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mengetahui Latar Belakang Penciptaan Tari Mahelat Lebo Karya Sanggar Permata Ije Jela Kabupaten Barito Kuala.
2. Mengetahui Bentuk Penyajian Tari Mahelat Lebo Karya Sanggar Permata Ije Jela Kabupaten Barito Kuala.
3. Mengetahui Eksistensi Tari Mahelat Lebo Karya Sanggar Permata Ije Jela Kabupaten Barito Kuala serta Faktor-faktor yang mempengaruhinya.

Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah *metode kualitatif*. Metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif menekankan makna dari pada generalisasi. (Sugiyono,2010: 9).

Subjek penelitian ini adalah Tajudinnoor S.Pd sebagai koreografer Tari, dan penelitian ini dilaksanakan jalan AES Nasution no.28 RT.5 RW.001 Kelurahan Marabahan Kota Kecamatan Marabahan Kabupaten Barito Kuala.

Penelitian dilaksanakan selama empat bulan dimulai dari bulan Maret 2022 –Juli 2022 yang dilakukan secara bertahap dan dimulai dari persiapan penelitian, survei awal, menyusun proposal, membuat instrumen penelitian, pengumpulan data, analisis data, penyusunan laporan, merevisi laporan.

Langkah-langkah pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik sebagai berikut:

- a. Melakukan observasi dengan melihat profil sanggar, fungsi tari, bentuk penyajian tari, serta eksistensi tari
- b. Melakukan wawancara dengan narasumber yang memiliki hubungan dengan penelitian.
- c. Dokumentasi yaitu peneliti mencari dan mengamati foto serta video pertunjukan tari Mahelat Lebo.

Teknik analisis data yang digunakan melalui langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Mengumpulkan data seperti catatan hasil observasi, dan wawancara serta dokumentasi dari foto dan video yang berkaitan dengan tari Mahelat Lebo.
- b. Mengelompokkan data tentang sejarah, fungsi, dan eksistensi dari hasil wawancara, pengamatan, serta dokumentasi terhadap tari Mahelat Lebo
- c. Menyimpulkan data dengan menganalisis data-data yang diperoleh dengan teknik observasi, wawancara, serta dokumentasi kemudian merangkum dan menyimpulkan semua hasil data yang diteliti.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil

Profil Sanggar Permata Ije Jela

Sanggar Permata Ije Jela didirikan pada tanggal 05 Agustus 2007 di bawah binaan ketua TP.PKK Kabupaten Barito Kuala Hj. Noormiliyani AS Hasanuddin Murad, SH. Sanggar ini mendapatkan bantuan dari pemerintah Kabupaten Barito Kuala berupa seperangkat alat musik gamelan, alat musik biola, dan sound. Dari sekian banyak orang yang mendirikan Sanggar Permata Ije Jela, tersisa tiga orang yang masih berada dikepengurusan sanggar saat ini diantaranya Kasmudin M.Pd., M.Amin Mustika Muda Ginting dan Tajudinnoor S.Pd.

Sanggar Permata Ije Jela mempunyai logo berupa sepasang pemuda pemudi yang berdiri diatas gong dan menjunjung tinggi sebuah permata dibingkai seperti talabang. Maknanya pemuda pemudi yang ada di Barito Kuala berusaha memberikan suatu prestasi dan tetap berpijak pada tatanan atau aturan yang ada.

Kegiatan yang dilakukan oleh Sanggar Permata Ije Jela disetiap minggunya adalah

berlatih tarian yang sudah ditentukan. Sanggar Permata Ije Jela mempunyai anggota sebanyak lebih dari 100 orang yang terdiri dari 3 kategori/kelas. Kenaikan kelas ini dilihat dari progres yang ditunjukkan oleh penari disetiap minggunya. Sanggar Permata Ije Jela juga mempunyai beberapa karya seni yang terdiri seni musik dan seni tari. Karya dari seni tari salah satunya tari Mahelat Lebo. Tari Mahelat Lebo merupakan tari garapan baru yang termasuk kedalam jenis tari kreasi.

Karya Sanggar Permata Ije Jela

Penggarapan karya di Sanggar Permata Ije Jela merupakan salah satu proker yang dibuat selama 5 tahun sekali. Kemudian penggarapan karya ini juga dilandasi oleh kebutuhan akan mengikuti perlombaan, diantaranya Festival Karya Tari Daerah dan Hari Tari Dunia. Karya tari dari Sanggar Permata Ije Jela antara lain tari Mahelat Lebo, tari Batuyang, tari Halu Dumah, tari Batamat, tari Talabet, tari Tuah Mandare, tari Ihik Malan, tari Hambaruan.

Latar Belakang Penciptaan Tari Mahelat Lebo

Tari Mahelat Lebo merupakan tarian yang terinspirasi dari aktivitas dari masyarakat suku Dayak Bakumpai. Zaman dahulu, masyarakat Suku Dayak Bakumpai mempunyai aktifitas kesehariannya menjalani latihan-latihan berperang untuk menjaga Lebo atau kampung dari berbagai macam ancaman antar suku ataupun ancaman dari dunia lain atau ghaib. Penamaan tari diambil dari bahasa Dayak Bakumpai yang terdiri dari kata Mahelat dan Lebo. Mahelat mempunyai arti menghalat atau membatasi sedangkan Lebo mempunyai arti kampung, dengan demikian berarti membatasi kampung dari ancaman antar suku maupun dari dunia lain atau ghaib.

Tarian ini pertama kali diciptakan pada tahun 2010 untuk mengikuti perlombaan Festival Karya Tari Daerah di Balairungsari Taman Budaya Kalimantan Selatan. Kemudian dari tahun 2010 sampai tahun 2015 tarian ini terus mengalami perubahan agar kiranya menjadi tarian yang lebih sempurna lagi. Perubahan tersebut memiliki tiga aspek yang berubah dan perubahan fungsi tari. Tiga aspek yang dimaksud

yaitu pertama dari aspek penari seperti penambahan karakter laki-laki, jumlah penari, serta perubahan usia penari perempuan yang awalnya anak-anak menjadi dewasa. Yang kedua dari aspek gerak, dulu dalam tarian masih terdapat gerak gagahan kemudian ketika memasuki tahap untuk mengikuti Festival gerak di stilir lagi sehingga gerak gagahan diganti namun gerak yang asli Dayak tidak diganti. Terakhir dari aspek musik, perubahan aspek ini terjadi pada alat musik yang dipakai, seperti alat dawu digantikan oleh alat musik kanong lima. Perubahan tiga aspek ini didasari ketika tarian ini masuk keranah Festival yang lebih besar atau ketingkat nasional sehingga penggarapannya lebih sempurna.

Tahun 2015 tarian ini mengalami pembakuan dalam aspek gerak dan juga musik sehingga perubahan yang terjadi tidak terlalu signifikan. Pada tari Mahelat Lebo tidak terdapat penokohan dalam cerita yang dibawakan namun terdapat simbol-simbol untuk memperkuat tarian tersebut seperti tapung tawar dan menyemburkan api dari talabang/Tameng.

Bentuk Penyajian Tari Mahelat Lebo

Tari Mahelat Lebo mempunyai tema ritual adat yang berasal dari suku Sayak Bakumpai, mempunyai gerak baku seperti Kinyah, Bangsai, Manasai, dan Kanjan dan terbagi menjadi dua gerak yaitu gerak maknawi dan gerak murni.



**Gambar 1. Gerak Tari Bangsai
(Doc: Official SPLJ)**

Tari *Mahelat Lebo* tata rias yang dipakai termasuk dalam tata rias panggung, penggunaan make up pada rias ini yaitu lebih tebal. Terdapat 2 tata rias yaitu tata rias

perempuan dan laki-laki yang menggunakan aksesoris *eyeshadow* berwarna *bold*



Gambar 2. Tata Rias tari Mahelat Lebo (Doc: Alifia, 2022)

Kostum dan perhiasan penari perempuan terdapat 12 macam yang meliputi ikat kepala, kida-kida, gelang tangan, baju perang, selendang, sanggul, mahkota, janur, anting, kalung, rok dan ewah, dan yang terakhir celana. Sedangkan untuk penari laki-laki terdapat 9 macam yang meliputi kida-kida, ewah, baju perang, gelang lengan atas dan kaki, selendang, pengikat kaki dan tangan, celana pendek, topi, dan kalung gigi sapi.



Gambar 3. Kostum penari perempuan dan laki-laki (Doc: Alifia, 2022)

Tempat pertunjukan dalam penelitian ini yaitu ditempat terbuka yang berada di Aranio Kabupaten Banjar.



Gambar 4. Tempat Pertunjukan (Doc: Official SPLJ)

Properti yang digunakan terdapat 5 macam yang meliputi daun sawang, mandau, tombak, tameng/talabang, dan damar.



Gambar 5. Properti tari (Sumber: Kumala,2017) (Sumber: Alifia,2022)

Iringan musik yang digunakan pada tari Mahelat Lebo yaitu iringan musik tabuhan dengan perpaduan alat musik pukul dan tiup. irama yang digunakan mempunyai sifat ritmis dan mempunyai tempo yang berubah-ubah. Birama yang digunakan yaitu 4/4.



Gambar 6. Alat Musik Tabuhan
(Doc: Kumala, 2017)

Dengan jumlah penari 8 orang yang terdiri dari 3 penari laki-laki dan 5 penari perempuan

No.	Nama	Pekerjaan
1.	Afriadi Khairul Mahvis A.Md	Swasta
2.	Syaifullah	Mahasiswa
3.	Surgi Mufti	Swasta

4.	Nisa Shadin	Mahasiswa
5.	Sri Noor Aini	Mahasiswa
6.	Amanda Alayda Putri	Mahasiswa
7.	Nur Maulida	Mahasiswa
8.	Noor Azijah	Mahasiswa

EKSISTENSI TARI MAHELAT LEBO

Tahun 2015 sampai tahun 2021 Tari Mahelat Lebo sering ditampilkan diberbagai acara untuk mengikuti perlombaan, beberapa acara penyambutan, serta menjadi pengisi acara.

Tarian ini juga tak bisa lepas dari faktor pendukungnya sehingga tari ini selalu berkembang setiap waktunya. Faktor pendukung tarian ini dibagi menjadi dua yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal terbagi menjadi kreativitas, motivasi, saling memiliki, kepercayaan, media sosial, dan fasilitas yang dimiliki Sanggar Permata Ije Jela. Sedangkan Faktor Eksternal yaitu dukungan dari pemerintah setempat, dan kepercayaan penanggap.

Tari Mahelat Lebo tidak hanya mempunyai faktor pendukung, namun tarian ini juga mempunyai faktor penghambat. Faktor penghambat tersebut terbagi menjadi dua, faktor penghambat internal dan eksternal. Faktor Internal terbagi menjadi rasa, dan teknik. Sedangkan faktor eksternal yaitu pandemi yang dialami pada tahun 2020

PRESTASI TARI MAHELAT LEBO

Selama 11 tahun tari Mahelat Lebo berhasil mendapatkan beberapa prestasi diantaranya prestasi yang pertama menjadi penyaji terbaik pada Festival Nasional Tari Tradisi tahun 2015 di TMII, yang kedua menjadi penyaji terbaik, penata tari terbaik, penata musik terbaik dalam Lomba Tari Pedalaman Festival Borneo tahun 2015, yang ketiga menjadi penyaji unggulan, dan penata rias busana terbaik dalam Pawai Budaya Nusantara tahun 2018, yang keempat tarian ini juga pernah mengikuti Pagelaran Seni Budaya di Kedutaan Finlandia tahun 2018.



**Gambar 2. Festival Tari Tradisi 2015
(Doc: Official SPIJ)**

PEMBAHASAN

Tari Mahelat Lebo merupakan salah satu tari kreasi baru yang berasal dari Sanggar Permata Ije Jela. Tarian ini dibuat untuk keperluan lomba yang diadakan oleh Taman Budaya Kalimantan Selatan. Tari Mahelat Lebo ditarikan oleh delapan orang penari yaitu tiga penari laki-laki dan lima orang perempuan dengan durasi tujuh menit. Tarian ini menceritakan tentang aktivitas suku Dayak Bakumpai dalam menjaga kampung. Hal ini berkaitan dengan sejarah dalam bahasa Indonesia dapat berarti riwayat kejadian masa lampau yang benar-benar terjadi atau riwayat asal usul keturunan. Unsur-unsur sejarah meliputi peristiwa sejarah, tokoh sejarah, waktu sejarah.

Dalam teori M Jazuli (1994: 43 – 46) dalam buku Telaah Teoritis Seni Tari menyatakan bahwa fungsi tari di antaranya adalah tari untuk upacara, tari sebagai hiburan, tari sebagai pertunjukan, dan tari sebagai media pendidikan. Tari mahelat lebo mempunyai berbagai fungsi tersebut, namun tari mahelat lebo tidak memiliki fungsi sebagai media pendidikan karena tarian ini tidak pernah dimasukkan kedalam materi ajar di sekolah ataupun tidak ada workshop yang diadakan dengan materi tari Mahelat Lebo.

Bentuk penyajian tari Mahelat Lebo mempunyai elemen-elemen seperti tema, gerak tari, tata rias, kostum, tempat pertunjukan, properti, musik iringan, dan penari (Soedarsono, 1985:23).

Tema adalah pokok pikiran, gagasan utama, atau ide dasar. Biasanya tema merupakan suatu ungkapan atau komentar mengenai kehidupan. Pengertian tema harus dibedakan dengan motif, subjek/topik. Namun demikian tema sering digunakan untuk memberi nama motif, subjek/topik (Jazuli,1994:14). Gagasan

utama pada penggarapan tarian ini adalah ingin menampilkan sebuah ritus yang dikemas dalam bentuk tari dan tema dari tari memiliki tema dramatik, tema yang tidak memiliki cerita namun hanya menggambarkan suasana saja.

Gerak tari Mahelat Lebo mempunyai dua macam bentuk gerak yaitu gerak maknawi dan gerak murni. Gerak maknawi adalah gerak yang mengandung arti jelas. Sedangkan gerak murni adalah gerak yang digarap sekedar untuk mendapatkan bentuk artistik dan tidak dimaksudkan untuk menggambarkan sesuatu (Soedarsono, 1977:22-23). Gerak maknawi yang terdapat pada gerak tari Mahelat Lebo seperti gerak tapung tawar yang berarti pengusiran roh-roh jahat, melayang yang berarti gerakan ini menyerupai burung yang melayang, mengepak tingang seperti burung yang mengepakan sayap, perang mandau yang berarti gerakan ini menirukan gerakan berperang, gerakan menangkis dan tebas mandau merupakan persiapan latihan dan untuk berjaga-jaga disaat serangan dadakan diadakan, gerakan junjungan talabang yang mengandung arti perhalatan yang menjunjung tameng agar bisa bertahan dari serangan musuh, dan yang terakhir gerakan pengusiran yang memiliki arti masyarakat yang berada di suku Dayak Bakumpai sudah memukul mundur musuh yang menyerang. sedangkan gerak murni terdapat pada gerak bangsai, manasai pinggul, singkai, kayang, kanjan, manasai talabang sambur api, dan serang mandau.

Untuk seorang penari tata rias merupakan suatu hal yang sangat penting karena biasanya penonton sebelum akan melihat pertunjukan mereka pasti akan terfokus pada wajah penarinya, baik untuk melihat tokoh/peran yang dibawakan atau melihat siapa yang menarik tarian tersebut. Fungsi dari tata rias yaitu mengubah karakter pribadi menjadi karakter tokoh yang sedang dibawakan, untuk memperkuat ekspresi, dan untuk menambah daya tarik penampilan (Jazuli, 2016:61). Tata rias yang digunakan pada tari Mahelat Lebo merupakan tata rias panggung dimana eyeshadow yang digunakan terkesan lebih bold atau tebal karena adanya jarak antara penonton dan penari sehingga tata rias yang digunakan akan tetap terlihat.

Kostum penari meliputi semua pakaian, sepatu, pakaian kepala dan perlengkapan-perengkapan baik itu kelihatan ataupun tidak

kelihatan oleh penonton (Soedarsono, 1977:42). Sanggar Permata Ije Jela membuat sendiri satu set baju dan aksesoris yang digunakan untuk tarian. Pembaharuannya kostum dan aksesoris tidak terlalu signifikan dari baju-baju sebelumnya karena pembaharuan tersebut dilakukan semata mata untuk memperbaharui bahan dan kenyamanan kostum untuk bergerak para penari. Kostum tari Mahelat Lebo pada penari perempuan terdapat 11 macam yang terdiri dari satu set baju dan beberapa aksesoris, kemudian untuk penari laki-laki terdapat 9 macam yang hampir sama dengan kostum perempuan.

Musik dalam tari bukan hanya sekedar iringan, tetapi musik adalah partner tari yang tidak boleh ditinggalkan (Soedarsono, 1977:46). Iringan tari Mahelat Lebo sangat menentukan aksentuasi gerak serta mendukung adegan yang sedang ditarikan agar pementasan yang dilaksanakan dapat menghidupkan suasana tari.

Properti yang digunakan merupakan suatu pendukung tarian untuk memperjelas maksud dari tarian tersebut seperti daun sawang yang dipergunakan untuk pengusiran roh-roh halus di gerakan tapung tawar, mandau penegas gerak latihan berperang pada gerak manasai mandau, perang mandau, tebas mandau serang mandau, tombak untuk berburu hewan, tameng/talabang sebagai pelindung yang terdapat pada gerak manasai talabang sampur api, oerang mandau, menangkis, tebas mandau, junjungan talabang, serang mandau, dan pengusiran, sedangkan damar sebagai alat untuk memperbesar api. Hal ini berkaitan dengan Properti tari adalah perlengkapan yang tidak termasuk busana, tidak termasuk pula perlengkapan panggung, tetapi merupakan yang ikut ditarikan oleh penari dan penunjang dalam tarian (Soedarsono, 1978:199). Properti tari ini digunakan secara bergantian tergantung adegan yang sedang ditampilkan, namun untuk properti talabang, dan mandau sering di pergunakan secara bersama pada gerakan perang mandau, menangkis, tebas mandau, serang mandau dan pengusiran.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia penari adalah orang yang bekerja dibidang atau didunia tari. penari adalah orang yang melakukan aktivitas gerakan tubuh (pelaku seniman tersebut). Penari tari biasanya dilakukan secara berkelompok dengan penari laki laki dan

perempuan, sedangkan untuk jumlahnya tidak terbatas. Hal ini bertujuan untuk agar pendukung tarian ini tidak habis dan akan selalu beregenerasi, namun itu semua tidak lepas dari penanggap acara yang menentukan berapa orang yang akan tampil pada acara tersebut.

Tari karya Sanggar Permata Ije Jela di Kabupaten Barito Kuala hadir sejak tahun 2010 dan tetap ada hingga sekarang. Hal tersebut sesuai dengan teori menurut (Hasan, 2008:380) Eksistensi berasal dari bahasa Inggris yaitu *exist* yang berarti ada, keberadaan. Eksistensi memiliki arti "keberadaan". Dapat disimpulkan makna dari eksistensi tersebut adalah keberadaan atau keaktifan sesuatu, baik itu karya atau pencipta karya itu sendiri. Eksistensi tari Mahelat Lebo tidak lepas dari faktor-faktor pendukungnya seperti kreativitas, motivasi, dukungan dari pemerintah setempat dan lain sebagainya sehingga membuat tari Mahelat Lebo masih sering dipertunjukkan.

Pernyataan yang dikemukakan oleh beberapa orang menjadi bukti bahwa tari Mahelat Lebo cukup memberikan dampak positif bagi kebudayaan di Kabupaten Barito Kuala dan masyarakat sekitar. Masyarakat juga berharap agar kiranya Sanggar Permata Ije Jela terus menciptakan karya-karya hebat lainnya.

Simpulan dan Saran

Simpulan

Sanggar Permata Ije Jela mempunyai banyak karya seni, salah satunya tari Mahelat Lebo, tari ini mempunyai banyak prestasi setelah menjadi penyaji terbaik pada Festival Tari Pedalaman di Samarinda tahun 2015. Hal tersebut menjadi kebanggaan tersendiri bagi Sanggar Permata Ije Jela, tidak hanya berada di ranah nasional tari Mahelat Lebo juga berhasil sampai di ranah Internasional tepatnya di Finlandia. Tari Mahelat Lebo mempunyai 3 fungsi diantaranya sebagai tari penyambutan, tari hiburan, dan tari pertunjukan yang ditinjau dari kepentingan sajiannya atau kesesuaian acara. Bentuk penyajian tari Mahelat Lebo terdiri dari tema, gerak, iringan, tata rias, tata busana, penari, properti, dan tempat pertunjukan. Sejak tahun 2015 hingga tahun 2021 tari ini terus ditampilkan hingga ketinggian Internasional sehingga masyarakat lebih banyak mengenal tari Mahelat Lebo. Faktor yang mempengaruhi eksistensi tari

Mahelat Lebo dibagi menjadi 2. Faktor internal yaitu faktor yang berasal dari dalam seperti kreativitas, motivasi, saling memiliki, kepercayaan, media sosial, dan fasilitas. Sedangkan faktor eksternal yaitu faktor yang berasal dari luar seperti kepercayaan penanggap, dukungan dari pemerintah setempat. Tari Mahelat Lebo juga mempunyai faktor pengambat dalam pementasan yaitu wabah covid yang melanda mengakibatkan tarian ini hanya ditarikan pada tahun 2019.

Saran

- a. Untuk Sanggar Permata Ije Jela Kabupaten Barito Kuala khususnya koreografer agar selalu berkarya dan memperhatikan perkembangan kesenian yang ada di ranah nasional maupun internasional agar kedepannya Sanggar Permata Ije Jela bisa menciptakan karya-karya yang lebih banyak lagi.
- b. Untuk generasi penerus baik pelajar maupun mahasiswa/i diharapkan mampu terus melestarikan kesenian-kesenian di Indonesia yang hampir hilang serta dapat menambah referensi tentang seni

Daftar Pustaka

- Ardi, A. W. (2012). Eksistensi Grup Musik Keroncong Gema Irama di Desa Gedong Mulya Kecamatan Lasem. Skripsi. Universitas Negeri Medan .
- Arikunto. (1996). Prosedur Penelitian . Rineka Cipta, Jakarta .
- _____. (2010). Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik. Jakarta: Rineka Cipta.
- Astuti, P. (2016). Pengetahuan dan Teknik Menata Tari Untuk Anak Usia Dini . Jakarta: Kencana .
- Febrianti, R. (2017). Eksistensi Tari Mandau Balalap Apuy di Sanggar Budaya Tihang Bakambang Desa Batuah Kabupaten Kotabaru. Banjarmasin. STKIP PGRI Banjarmasin .
- Hadi, S. Y. (2007). Kajian Tari Teks dan Konteks. Yogyakarta: Pustaka Book Publisher.
- _____. (2014). Koreografi (Bentuk-Teknik-Isi) . Yogyakarta: Cipta Media.
- Harymawan, M. (1988). Dramaturgi . Bandung: CV Rosdakarya.
- Hasan, A. (2008). Manajemen Pemasaran dan Marketing. Bandung: Alfabeta .
- Jazuli, M. (1994). Telaah Teoritis Seni Tari. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Kartodirjo, S. (26 September 1998). Fungsi Pengajaran Sejarah dalam Pembangunan Nasional . Artikel dalam Harian Kompas .
- Koentjaraningrat. (1990). Pengantar Ilmu Antropologi . Jakarta. Djambata.
- Kussudiardja, B. (2000). Dari Klasik Hingga Kontemporer. Bantul: Padepokan Press.
- Lutfyana, E. (2015). Eksistensi Tari Lawet di Kabupaten Kebumen. Fakultas Bahasa dan Sastra Univ Negeri Yogyakarta.
- Muchtar, S. A. (2015). Dasar Penelitian Kualitatif. Bandung: Gelar Pustaka Mandiri.
- Murgiyanto, S. (1983). Koreografi . Jakarta: Dewan Kesenian Jakarta .
- Muslim, F. (2021). Bentuk Musik Iringan Tari Sanggar Permata Ije Jela Kabupaten Barito Kuala. Banjarmasin: Universitas Lambung Mangkurat.
- Padmarmaya, P. (1988). Tata dan Teknik Pentas . Balai Pustaka: Matraman, Jakarta Timur.
- Rahman, G. (2016). Sejarah dan Fungsi Babun Pada Tari Radap Rahayu Sebagai Ciri Khas Tari Kalimantan Selatan . Banjarmasin: STKIP PGRI Banjarmasin.
- Riduwan. (2004). Metode dan Teknik Menyusun Tesis . Alfabeta: Bandung .
- Safitri, S. (2015). Fungsi Tari Kebagh di Daerah Besemah Kota Pagar Alam Provinsi Sumatra Selatan . Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta .
- Saptono. (2011). Dimensi-dimensi Pendidikan Karakter: Wawasan, Strategi, dan Langkah Praktis. Jakarta: Esensi.
- Sari, K. (2017). Tinjauan Koreografi Tari Sanggar Permata Ije Jela Marabahan (Festival Nasional Tari Tradisi Tahun 2015 di TMII Jakarta). Banjarmasin: STKIP PGRI Banjarmasin .
- Soedarsono. (1977). Pengantar Pengetahuan Tari. Jakarta. Legatio.
- _____. (1978). Tarian-Tarian Indonesia 1. Jakarta: Balai Pustaka.
- _____. (1985). Penelitian Seni Budaya dalam Sejarah Kehidupan Komunitas dan Perubahannya. Pidato Pengukuhan Guru

Besar Fakultas Sastra Universitas Gajah
Mada.

- _____. (1987). *Tarian-Tarian Indonesia 1*.
Jakarta. Balai Pustaka.
- Sugiyono. (2009). *Metode Penelitian Kuantitatif,
Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- _____. (2010). *Memahami Penelitian
Kualitatif*. Bandung: ALFABETA Bandung.
- _____. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif,
Kualitatif, R & D*. Bandung: CV. Alfabeta .
- _____. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif*.
Bandung: Alfabeta.
- Sumaryono. (2011). *Antropologi tari dalam
prefektif Indonesia*. Yogyakarta : ISI
Yogyakarta.